

SKRIPSI

Meninjau Fenomena *Post-Truth* di Indonesia Berdasarkan Pemikiran John Hick tentang Klaim Kebenaran Agama



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

SAMUEL DHARMAWAN

NIM: 01180165

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. WAHYU NUGROHO, M.A

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

2024

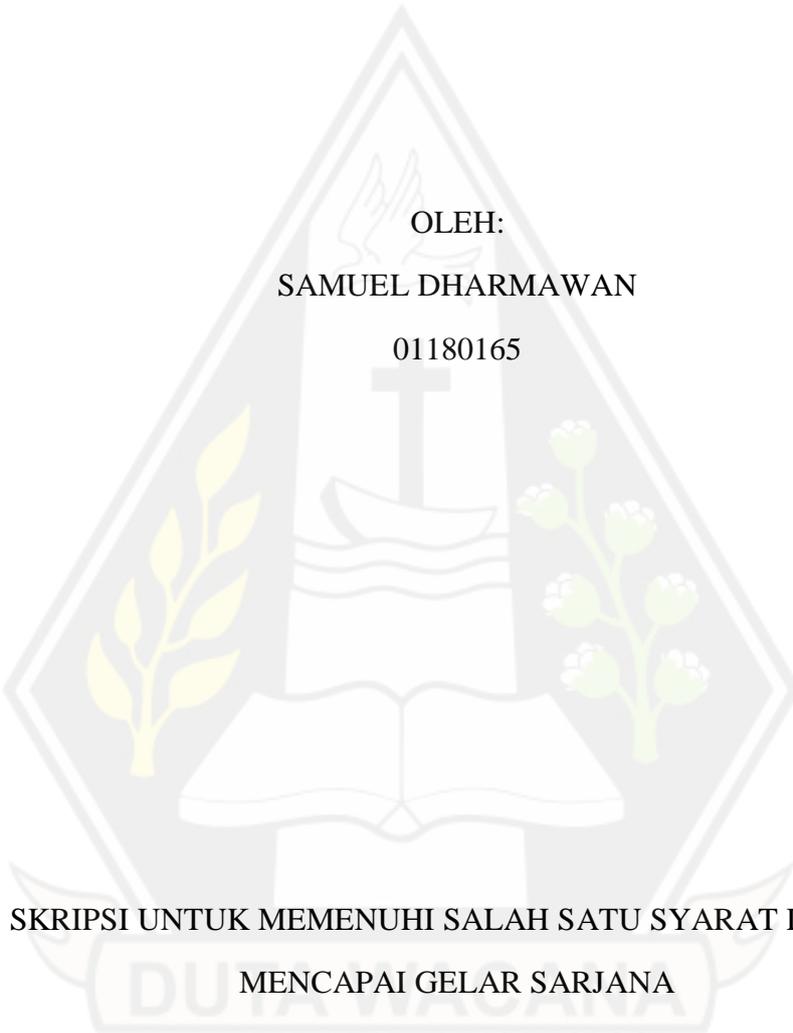
HALAMAN JUDUL

Meninjau Fenomena *Post-Truth* di Indonesia Berdasarkan Pemikiran John Hick tentang Klaim Kebenaran Agama

OLEH:

SAMUEL DHARMAWAN

01180165



SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA
PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI, 2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samuel Dharmawan
NIM : 01180165
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“MENINJAU FENOMENA POST-TRUTH DI INDONESIA BERDASARKAN
PEMIKIRAN JOHN HICK TENTANG KLAIM KEBENARAN AGAMA”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 11 Januari 2024

Yang menyatakan


(Samuel Dharmawan)
NIM.01180165

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**MENINJAU FENOMENA POST-TRUTH DI INDONESIA BERDASARKAN PEMIKIRAN
JOHN HICK TENTANG KLAIM KEBENARAN AGAMA**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**SAMUEL DHARMAWAN
01180165**

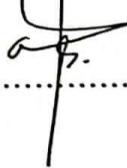
dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat Keilahian pada tanggal 11 Januari 2024

Nama Dosen

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. August Corneles Tamawiwy, S.Si.Teol., STM
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan


.....

.....

.....

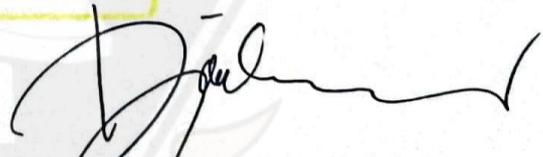
**Yogyakarta, 11 Januari 2024
Disahkan oleh:**

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D


Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samuel Dharmawan

NIM : 01180165

Judul Skripsi : “Meninjau Fenomena *Post-Truth* di Indonesia Berdasarkan Pemikiran John Hick tentang Klaim Kebenaran Agama”

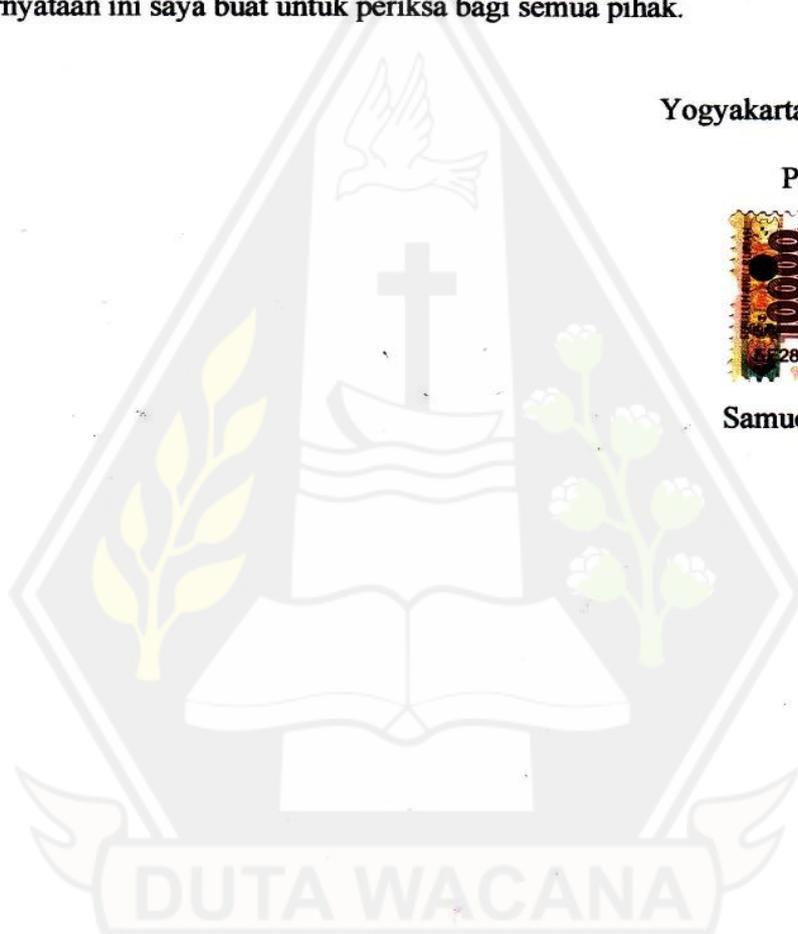
Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan seluruh catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran ataupun tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk diperiksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 11 Januari 2024

Penyusun,



Samuel Dharmawan



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis utamakan kepada “*The Real*” yang diimani dalam diri Yesus Kristus, karena berkat penyertaan-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Meninjau Fenomena Post-Truth di Indonesia Berdasarkan Pemikiran John Hick tentang Klaim Kebenaran Agama*”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada Program Studi Filsafat Keilahian Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis hendak menyampaikan ucapan terimakasih juga kepada:

1. Orang tua terkasih, yaitu Apriyadi Bambang Sukiyatno dan Wurni Setyaningsih. Penulis banyak sekali mengucapkan rasa terimakasih karena sudah mau memberi dukungan doa, moral, materi, tanpa henti di setiap proses studi yang dijalani. Tidak lupa juga terimakasih diucapkan kepada adik tesayang yaitu Tabitha Esa Kurnia, yang terus memberi dukungan dalam proses studi hingga selesai.
2. Dosen pembimbing, Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. Penulis bersyukur karena dengan penuh kesabaran beliau mau mendampingi proses penulisan, memberi banyak sekali perhatian dan masukan, sehingga penulisan skripsi dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu juga beliau sudah memberikan pendampingan dalam dinamika berorganisasi, serta pertimbangan-pertimbangan yang baik dalam proses pengambilan keputusan hidup.
3. Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta khususnya Fakultas Teologi. Selain ilmu secara akademis, penulis juga diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan berorganisasi, pembangunan spiritualitas, serta pengalaman dalam membangun paradigma baru dalam kehidupan beragama, sehingga penulis diberikan banyak sekali ide-ide dan perjumpaan dalam proses studi hingga penulisan skripsi.
4. GKI Pondok Indah, yang sudah memberikan bantuan beasiswa selama proses studi hingga akhir penulisan skripsi.
5. Para pendamping/ mentor-mentor yang berperan dalam proses studi hingga penulisan skripsi. Ucapan terimakasih kepada Pdt. Chlaodhius Budianto, Pdt. Em. Bambang Pratomo, Pdt. Handono Prasetyo Wardono, Pdt. Dian Sunu Prakosa, yang sedikit banyaknya terlibat dalam memberi masukan dan motivasi kepada penulis.

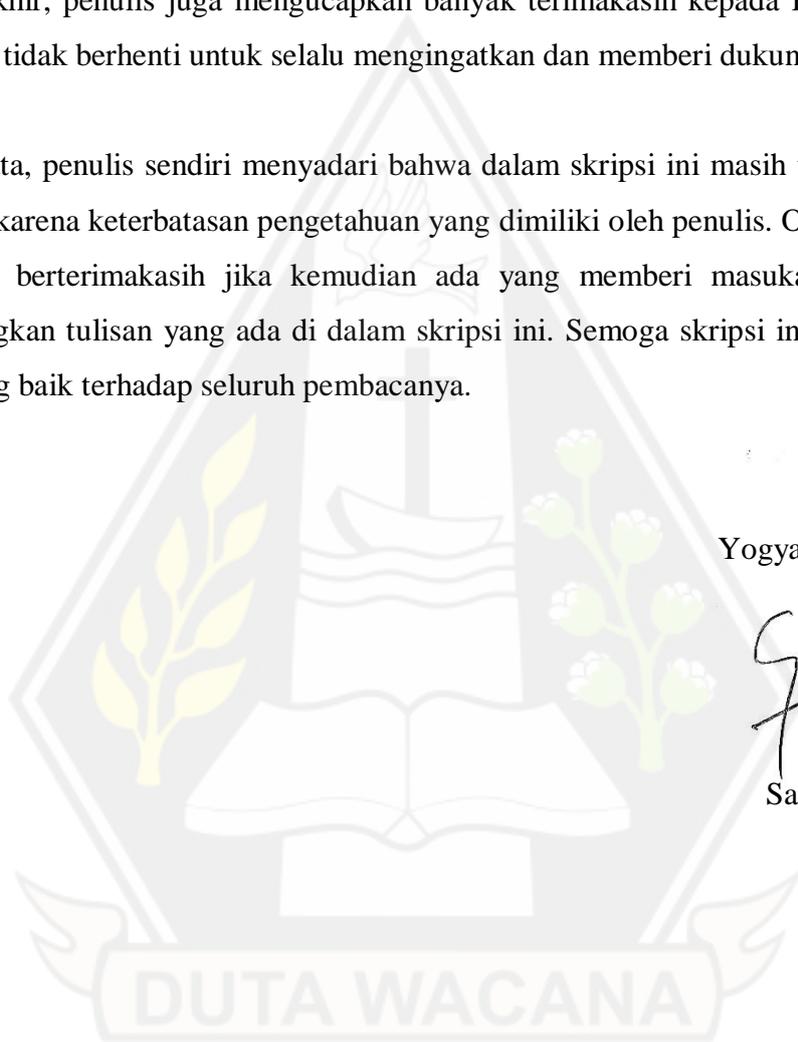
6. Keluarga Toko Buku UKDW. Terimakasih kepada bu Caca yang sudah mau banyak memberi kasih dan perhatian, dan juga teman-teman yang sudah mau membagi ilmu dan pengalaman: (alm) kak Berfi, kak Dida, kak Cia Tobing, Williams, Dominico, Marco, Robby, Milano.
7. Teman-teman yang sudah berbagi pengalaman dan ikut menemani dalam diskusi. Komunitas KURAWA GKJ Kiaracandong, Patrick, Mesakh, terimakasih untuk pemikiran, waktu, telinga, perhatian, yang sudah diberikan selama proses penulisan skripsi.
8. Terakhir, penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Kezia Annora Tassayu yang tidak berhenti untuk selalu mengingatkan dan memberi dukungan.

Akhir kata, penulis sendiri menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak sekali kekurangan karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, penulis akan sangat berterimakasih jika kemudian ada yang memberi masukan, memperkaya, dan mengembangkan tulisan yang ada di dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat yang baik terhadap seluruh pembacanya.

Yogyakarta, 11 Januari 2024



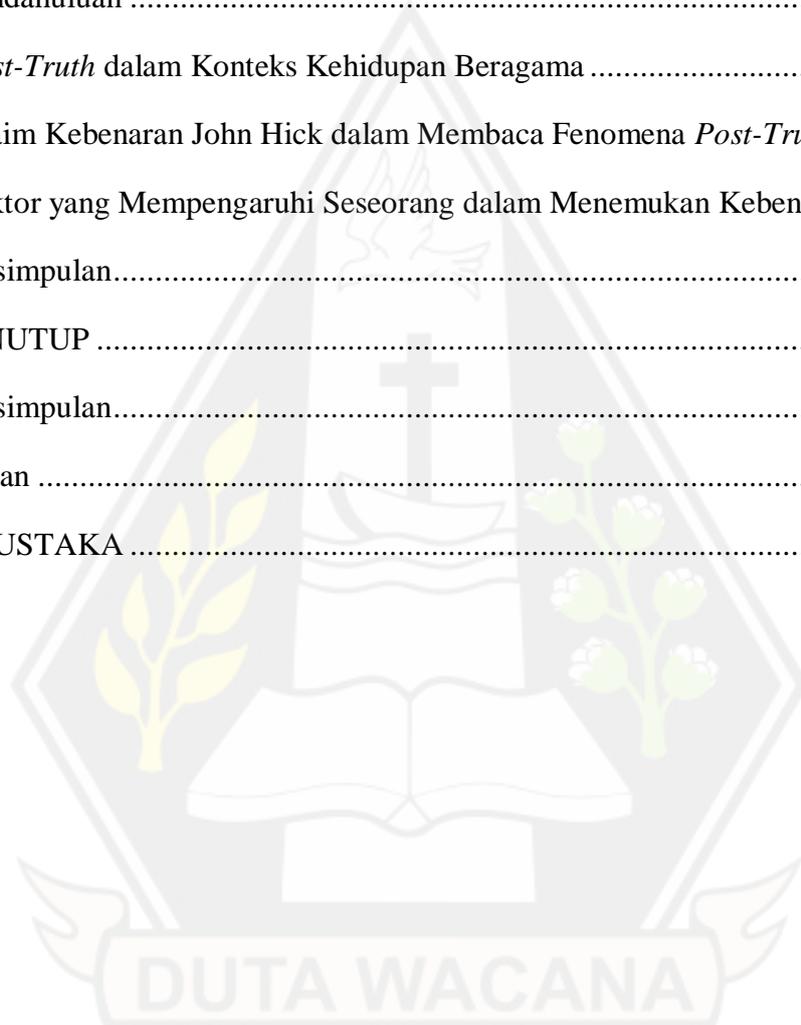
Samuel Dharmawan



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan Penelitian.....	6
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	8
1.4 Batasan Permasalahan.....	8
1.5 Judul Penelitian.....	8
1.6 Tujuan Penelitian.....	9
1.7 Metode Penelitian	9
1.8 Sistematika Penulisan	9
BAB II POST-TRUTH DI INDONESIA.....	11
2.1 Pendahuluan	11
2.2 Postmodernisme sebagai Dampak Lahirnya Post-Truth.....	11
2.3 Perkembangan Era Post-Truth.....	13
2.4 Post-Truth dengan Relativisme	17
2.5 Situasi di Post-Truth di Indonesia.....	19
2.6 Kesimpulan.....	26
BAB III KLAIM KEBENARAN MENURUT JOHN HICK	28
3.1 Pendahuluan	28
3.2 Biografi John Hick.....	28

3.3	Pemikiran John Hick mengenai Kemajemukan Agama	29
3.4	Sikap John Hick Terhadap Relativisme Agama	33
3.5	Klaim Kebenaran Menurut John Hick	35
3.6	Kesimpulan.....	38
BAB IV MEMBACA FENOMENA POST-TRUTH DI INDONESIA MELALUI PEMIKIRAN JOHN HICK		39
4.1	Pendahuluan	39
4.2	<i>Post-Truth</i> dalam Konteks Kehidupan Beragama	39
4.3	Klaim Kebenaran John Hick dalam Membaca Fenomena <i>Post-Truth</i>	42
4.4	Faktor yang Mempengaruhi Seseorang dalam Menemukan Kebenaran	44
4.5	Kesimpulan.....	46
BAB V PENUTUP		48
5.1	Kesimpulan.....	48
5.2	Saran	49
DAFTAR PUSTAKA		51



ABSTRAK

“Meninjau Fenomena Post-Truth di Indonesia Berdasarkan Pemikiran John Hick tentang Klaim Kebenaran Agama”

Oleh: Samuel Dharmawan (01180165)

Teknologi yang terus berkembang banyak membantu manusia dalam menerima informasi. Dalam waktu yang singkat manusia mampu mengakses segala informasi yang ia inginkan, termasuk informasi terkait agama. Namun informasi yang diterima belum tentu semuanya berisi mengenai kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan. Sebagian orang memanfaatkan media informasi ini untuk melakukan suatu propaganda yang ia gunakan sebagai sarana mencapai keuntungannya. Istilah *post-truth* kemudian populer sekitar tahun 2016, yang juga terjadi dalam kehidupan berpolitik di Indonesia. Sebagai negara yang kaya akan kemajemukan, Indonesia sendiri terdapat berbagai macam agama dan kepercayaan yang berpotensi untuk terpecah belah, sekaligus dimanfaatkan pengaruhnya. Oleh karena itu, menjadi penting bagi masing-masing individu untuk meningkatkan pengetahuan dalam mempertimbangkan fakta, agar tidak terjebak pada opini yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Penulis sendiri kemudian menghadirkan pemikiran John Hick tentang klaim kebenaran agama, agar mendapatkan pertimbangan dan pengalaman yang baik sebelum menilai atau menghakimi seseorang/ kelompok yang berbeda dengan dirinya. Tulisan ini akan menggunakan metode penelitian literatur untuk memahami pemikiran John Hick tentang klaim kebenaran agama, yang akan digunakan untuk membaca fenomena *post-truth* di Indonesia.

Kata kunci: kemajemukan beragama, klaim kebenaran, *post-truth*, postmodern, pluralism, John Hick, Indonesia, media informasi.

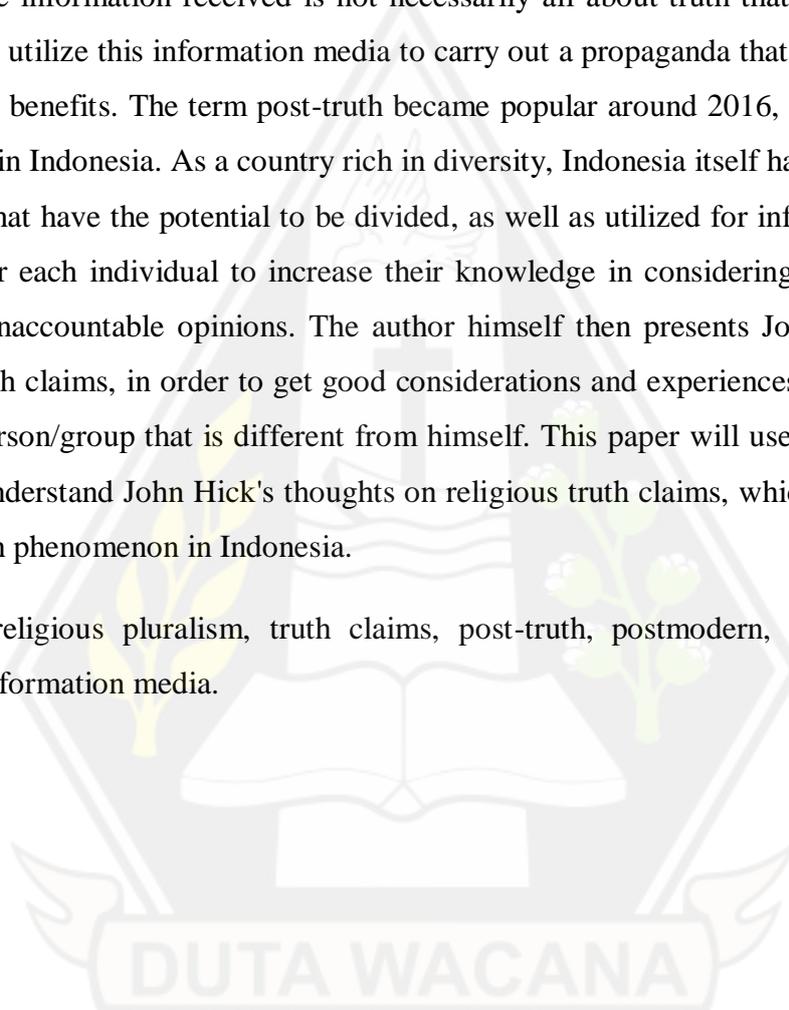
ABSTRACT

"Reviewing the Post-Truth Phenomenon in Indonesia Based on John Hick's Thought on Religious Truth Claims"

By: Samuel Dharmawan (01180165)

Technology that continues to develop helps humans in receiving information. In a short time, humans are able to access all the information they want, including information related to religion. However, the information received is not necessarily all about truth that can be accounted for. Some people utilize this information media to carry out a propaganda that they use as a means to achieve their benefits. The term post-truth became popular around 2016, which also occurred in political life in Indonesia. As a country rich in diversity, Indonesia itself has a variety of religions and beliefs that have the potential to be divided, as well as utilized for influence. Therefore, it is important for each individual to increase their knowledge in considering facts, so as not to be trapped in unaccountable opinions. The author himself then presents John Hick's thoughts on religious truth claims, in order to get good considerations and experiences before considering or judging a person/group that is different from himself. This paper will use the literature research method to understand John Hick's thoughts on religious truth claims, which will be used to read the post-truth phenomenon in Indonesia.

Keywords: religious pluralism, truth claims, post-truth, postmodern, pluralism, John Hick, Indonesia, information media.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), agama didefinisikan sebagai: ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.¹ Ketika berbicara tentang tata kaidah, tentu didalamnya terdapat aturan-aturan yang mengatur sebuah sistem kehidupan. Sistem inilah yang di klaim berasal dari otoritas tertinggi (Allah, Tuhan), yang dianggap sebagai sebuah kebenaran mutlak. Klaim kebenaran dari suatu agama, didasari oleh doktrin otoritas yang datang dari para pemimpin keagamaan dari suatu kelompok (yang dianggap sebagai orang suci).² Struktur keagamaan didasari oleh klaim kebenaran yang disepakati tiap masing-masing ajaran agama. Contohnya ada dalam Alkitab yang diyakini oleh umat Kristiani sebagai sumber kebenaran yang menuntun cara hidup penganutnya. Namun di sisi lain, Alkitab belum tentu dipercaya dan diyakini sebagai sebuah kebenaran bagi agama selain Kristen. Bagi sebagian orang, tidak jarang klaim kebenaran agama-agama menuntut sebuah pembenaran tunggal yang harus diakui secara umum, yang kemudian pemaknaan terhadap sebuah kepercayaan menjadi lebih kaku. Salah satu unsur penting terhadap klaim kebenaran yang kaku tersebut ada dalam penggunaan bahasa. Keterbatasan bahasa mempertegas sebuah definisi yang kaku, yang semata-mata hanya memiliki opsi biner, seolah hanya dimungkinkan untuk memilih jawaban “benar” atau “salah”. Sebagai contoh ketika manusia diperhadapkan dengan pertanyaan: memilih agama atau negara? Pertanyaan tersebut seolah dipaksakan untuk memilih salah satunya dan menimbulkan tendensi bahwa yang kemudian tidak dipilih adalah salah. Klaim kebenaran secara sempit juga sering menuduh orang lain (yang berbeda dengan keyakinannya) sebagai “kafir”, karena dianggap mengajarkan sebuah kepalsuan yang membahayakan.³ Dampak dari meng-kafir-kan seseorang bisa menganggap orang lain bukan bagian dari sesamanya, ketika tidak memiliki iman yang serupa dengan kelompoknya.

Sebagai manusia yang berada di negara beragama, identitas keagamaan melekat kental pada masing-masing individu khususnya bagi orang-orang yang tinggal di negara Indonesia. Di Indonesia sendiri terdapat enam agama yang diakui yaitu Islam, Kristen Protestan, Krsiten

¹ “Agama”, Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/agama>

² Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 84

³ Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, 98.

Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu. Setidaknya sejak 2016 dalam putusan MK (Mahkamah Konstitusi), Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sudah diijinkan untuk mencantumkan kepercayaannya di “Kartu Tanda Penduduk” (KTP), dan mendapatkan hak sosial/ politik yang sama dengan enam agama sebelumnya.⁴ Sekalipun Penghayat Kepercayaan sudah diakui, masih banyak orang-orang yang masih tetap memilih untuk bertahan dengan agama yang sudah tercantum di KTP. Misalkan untuk penganut Sunda Wiwitan di sekitar Cigugur, Kuningan. Sekalipun mayoritas dari mereka KTP-nya beragama Katolik, namun budaya agama lokal tetap dipegang secara kuat. Di Cigugur sendiri upacara “*Seren Tahun*” masih menjadi upacara yang tidak bisa begitu saja dilepaskan. Dari semua kepercayaan yang diakui ataupun tidak, baik yang berasal dari agama-agama besar dunia atau agama lokal, identitas keagamaan seseorang di Indonesia terbentuk sejak lahir bahkan sebelum memiliki KTP. Sejak dini seorang anak akan diperkenalkan setidaknya dengan agama yang dianut oleh kedua orang tuanya. Misalnya untuk kedua orang tua yang beragama Kristen Protestan di GKJ (Gereja-gereja Kristen Jawa), secara umum proses baptis anak sudah dilakukan dibawah umur tiga tahun. Setelah proses baptis anak, ketika anak tersebut sudah mulai bertambah umur, mereka akan diperkenalkan dengan sekolah minggu. Di dalam Sekolah Minggu mereka akan diperkenalkan dengan komunitas beragama seumurnya, diajarkan doktrin keagamaan, hingga akhirnya mereka tumbuh pada usia yang siap untuk menerima katekisasi dan sidi. Dalam Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa tahun 2018 sendiri, Syarat untuk mengikuti baptis dewasa sekurang-kurangnya berusia 16 tahun.⁵

Sebagai jemaat GKJ Kiaracondong sejak baptis anak, ajaran agama banyak didapatkan dalam lingkungan gereja. Dalam pengalaman subjektif penulis selama proses bertumbuh di gereja selama kurang lebih 16 tahun, sebuah doktrin keagamaan hanya didapatkan di GKJ yang dianggap sebagai sebuah kebenaran yang tunggal, sehingga secara tidak langsung kebenaran yang berasal dari luar ajaran GKJ dianggap salah, dan cenderung takut untuk menerima kebenaran yang ada di tempat lain. Namun seiring berjalannya waktu, berjumpa dengan berbagai macam orang-orang berasal dari denominasi yang berbeda dengan GKJ, memberikan informasi baru bahwa kekristenan sendiri memiliki “wajah” yang beragam. Contoh yang pertama, ketika peribadatan setiap hari Minggu dianggap sebagai sebuah hari peribadatan yang dimiliki oleh mayoritas orang Kristen, akan bertentangan dengan

⁴ Putusan MK RI No.97/PUU-XIV/2016

⁵ Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa (2018)*, 125.

denominasi Gereja Advent yang melakukan proses peribadatan di hari Sabtu. Contoh lain yang dialami adalah ketika masuk ke dalam salah satu denominasi aliran kharismatik, penulis sempat ditawarkan untuk melakukan proses pembaptisan ulang dengan cara di selam, karena menganggap proses pembaptisan yang sudah dilakukan sebelumnya di GKJ dianggap “belum sah”. Ketiga perbedaan di atas tentunya berasal dari perbedaan klaim kebenaran yang bahkan ketiga denominasi tersebut memiliki sumber keyakinan yang sama yaitu Alkitab.

Dalam Kekristenan saja masih menimbulkan beberapa perdebatan atas doktrin keagamaannya, apalagi dengan agama yang tidak termasuk bagian dari kekristenan? Sebut saja perbedaan itu mula-mula muncul dari agama Islam yang masih dalam bagian dari “*Abrahamic Religion*”, dan sebagai agama mayoritas di Indonesia yang sebanyak 86,9% masyarakatnya memeluk agama Islam.⁶ Dalam pengalaman penulis, beberapa perjumpaan dengan teman ataupun saudara yang beragama Islam menyatakan bahwa Allah tidak memiliki anak, dan Yesus adalah Nabi, bukan Allah itu sendiri. Hal ini tentu bertentangan dengan iman Kristen yang secara absolut menyatakan bahwa Yesus itu adalah Allah. Dampak dari hal ini adalah bagaimana populernya isu-isu larangan untuk mengucapkan selamat hari natal untuk umat Muslim yang sempat beredar sekitar tahun 2020. Dalam beberapa konten *youtube* tokoh-tokoh Islam terkenal seperti Ustadz Abdul Somad, Buya Yahya, Syekh Ali Jaber, Dr. Zakir Naik, memberikan sikapnya atas perayaan natal yang dijalani umat Kristen.⁷ Dari keseluruhan pernyataan mereka, satu hal yang sama dan menjadi prinsip adalah bahwa mengucapkan natal sama dengan mengucapkan selamat bahwa Allah sudah melahirkan manusia pada tanggal 25 Desember. Dengan pernyataan beberapa tokoh di atas ini, bisa ditarik benang merah bahwa secara tidak langsung Allah yang diimani oleh pemeluk agama Islam dengan Allah yang diimani orang-orang yang merayakan natal dianggap sama. Namun hingga dewasa ini, banyak juga yang menganggap bahwa Allah yang disembah oleh orang-orang beragama Islam berbeda dengan Allah yang disembah oleh orang-orang yang beragama Kristen, begitu pula sebaliknya. Salah satu contoh yang lain adalah ketika Bailey Smith, pemimpin *Southern Baptist Convention* tahun 1980, menyatakan bahwa Tuhan tidak mendengarkan doa orang Yahudi.⁸ Smith memberikan argumentasi bahwa doa yang disampaikan tidak dengan nama Yesus, tidak akan sampai kepada Tuhan.

⁶ Dimas Bayu, “Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam” (Desember 2021),

⁷ Pernyataan Buya Yahya: <https://www.youtube.com/watch?v=bppvjYFep98&t=303s>; Pernyataan Ustadz Abdul Somad: <https://www.youtube.com/watch?v=6tnkxayzk4E>; Pernyataan Syekh Ali Jaber: <https://www.youtube.com/watch?v=PwYsCwqFr4>; Pernyataan Dr. Zakir Naik:

<https://www.youtube.com/watch?v=doFgiyqSpFc>

⁸ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, 97.

Kelompok yang tidak sama, tidak berhak menerima kemuliaan, tidak berhak mendapatkan keselamatan, tidak berhak mendapatkan hak istimewa.

Baik Kekristenan di luar GKJ, ataupun agama yang berada di luar Kekristenan tentu memiliki klaim kebenarannya masing-masing, dengan pertanggungjawabannya juga. Namun dewasa ini, perjumpaan dengan orang-orang yang berada di luar kelompok dilihat sebagai sebuah perbedaan yang cenderung berpotensi untuk memicu perselisihan antar manusia. Apalagi jika melihat identitas agama merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh terhadap setiap aspek kehidupan di Indonesia. Contohnya saja situasi politik di Indonesia tidak dapat lepas dari “bumbu-bumbu agama”, yang cukup berhasil dalam melakukan “*black campaign*” terhadap isu-isu sara. Bahkan dalam dunia pendidikan pun masih banyak orang yang menerima perundungan dalam komunitas belajarnya karena perbedaan agama. Hal-hal ini membuat atribut agama menjadi lebih sensitif ketika ruang sosial memiliki sebuah “penghakiman” sendiri terhadap kepercayaan individu seseorang.

Dari pengalaman penulis, sejak tahun *90-an* hingga Sekitar tahun *2000-an* awal informasi internet masih sebagai sesuatu yang mewah, dan penyebaran pun cenderung masih bisa dikendalikan. Dalam kehidupan bergereja, penulis justru menerima informasi tentang perbedaan yang sumbernya datang dari perjumpaan relasi dengan orang lain, baik secara sengaja maupun tidak. Namun tetap saja sebagian besar ajaran agama didapatkan dalam kehidupan bergereja. Sumber informasi tentang klaim kebenaran suatu agama menurut Charles Kimball diberikan oleh seseorang yang diakui sebagai “orang suci” dalam kelompoknya. Jika menghubungkan secara sederhana, seorang yang beragama Kristen tidak lepas dari ajaran yang disampaikan oleh Pendeta, maupun guru agama di sekolahnya. Namun dewasa ini, sumber informasi didapatkan dengan jangkauan yang lebih luas. Media digital berkembang begitu pesat sehingga orang dengan mudah mendapatkan informasi apapun yang mereka inginkan, tidak terkecuali topik mengenai agama-agama. Setiap orang seolah sudah tidak perlu lagi untuk keluar rumah membangun relasi untuk memperkaya informasi, cukup memiliki jaringan internet yang stabil, segala informasi bisa didapatkan secara instan. Budi Hardiman menyebut manusia dewasa ini lebih cocok disebut sebagai *homo digitalis* dibanding *homo sapiens*.⁹ *Homo digitalis* menggunakan media digital sebagai realitas utamanya dalam kehidupan sosial. Sebagai contoh, *personal brand* dapat dimunculkan

⁹ Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 15.

dalam sebuah akun sosial media seperti *Instagram*, *Twitter*, *Facebook*, sekalipun realitas utuh yang dimiliki penggunanya mungkin saja berbeda. Namun lucunya hal ini diakui, dan orang dengan bebas bisa menentukan dirinya ingin terlihat sebagai apa. Dalam mem-branding dirinya di media sosial, seseorang tidak terlepas dari *posting*-an yang di kirimkan sebagai identitas dirinya. Sosial media tidak lagi datang sebagai hiburan bagi penggunanya, namun sudah menjadi bagian dari identitas mereka sendiri.

Pemilik akun media sosial tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan identitas secara individu, namun juga kelompok. Kelompok-kelompok tersebut baik dari kelompok kecil yang bersifat eksklusif dan privat seperti *circle* pertemanan tertentu, hingga ke dalam kelompok besar dan resmi “centang biru” seperti kelompok agama tertentu. pemilik akun kelompok tertentu, tidak lepas juga dari *posting*-an yang menampilkan identitas diri. Baik akun media sosial secara individu ataupun kelompok, saluran informasinya tidak mampu dikendalikan. Mark Poster dalam bukunya “*The Second Media Age*”, mendapatkan beberapa temuan terhadap fungsi internet: Pertama, Internet dipandang oleh Poster sebagai “*information superhighway*” dengan lalu lintas padat yang bergerak sangat cepat, dan biaya yang relatif murah. Pengguna internet mungkin memiliki kendali tidak langsung terhadap apa, siapa, kapan, mengapa, mereka menerima informasi dan kepada siapa mereka mengirimkannya.¹⁰ Kedua, Ruang internet juga merusak “batas teritorial” negara. Sebuah sistem yang telah dipropagandakan oleh negara selama bertahun-tahun kepada rakyatnya, bisa terganggu begitu saja dengan akses informasi internet yang mampu melampaui “batas teritorial” tersebut.¹¹ Ketiga, Internet memberikan alternatif lain terhadap hal “yang nyata”, yang diindikasikan sebagai keberhasilan “komunitas virtual”. Dapat diasumsikan bahwa keberhasilan komunitas virtual menjadi kemuduran dari komunitas “yang nyata”.¹² Komunitas virtual mempertemukan beberapa individu dari berbagai macam ruang “komunitas nyata”. Komunitas virtual memungkinkan terjadi sebuah bentuk budaya dominan yang paling berpengaruh, atau bahkan mampu membentuk sebuah budaya baru. Salah satu contoh adalah bagaimana Poster menyebutkan bagaimana konsep maskulin dari laki-laki berkulit putih, memiliki peran yang cukup signifikan dalam merancang sebuah gerakan sosial yang baru dalam komunitas virtual, yang dibuat dalam media *video game*,

¹⁰ Mark Poster, *The Second Media Age* (Cambridge: Polity Press, 1995), 27.

¹¹ Poster, *The Second Media Age*, 29.

¹² Poster, *The Second Media Age*, 35.

iklan.¹³ Sehingga model-model animasi maupun avatar yang berkulit putih dipropagandakan sebagai sesuatu yang lebih baik dibanding dengan tampilan lainnya.

Jika kembali berbicara mengenai klaim kebenaran agama, apakah informasi kebenaran secara tunggal masih berlaku bagi para pengguna aktif media sosial dewasa ini? Penulis kemudian menemukan sebuah kata yang cukup populer yang terkait dengan sosial media dan klaim kebenaran, yaitu *post-truth*. *Post-truth* sendiri mempengaruhi klaim kebenaran yang pada awalnya cenderung terkesan halus dan teroganisir, kemudian berubah menjadi lebih subjektif lagi sesuai dengan kehendak emosional penerimanya, dan populernya *post-truth* sendiri terjadi karena mampu mengaburkan kebenaran yang seharusnya mampu dilihat secara objektif kebenarannya. Kehadiran *post-truth* tidak dapat dilepaskan dari postmodern, karena postmodern sendiri adalah pintu masuk lahirnya *post-truth*. Dengan adanya tulisan ini, penulis akan memaparkan tentang fenomena *post-truth* yang ada di Indonesia, yang akan didialogkan dengan klaim kebenaran agama-agama menurut John Hick.

1.2 Permasalahan Penelitian

Dari fenomena yang sudah terjadi, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana untuk mendapatkan kebenaran informasi dari media sosial? Budi Hardiman dalam bukunya yang berjudul “*Aku Klik maka Aku Ada*” menyatakan bahwa sikap untuk melakukan interaksi di dunia digital adalah sebuah pertanggungjawaban etis. Berangkat tulisan Rene Descartes dalam bukunya yang berjudul “*Meditationes de prima philosophia*” di abad 17, peran setan telah mengecoh manusia untuk menyangsikan segala sesuatu setiap kebenaran yang datang dari Tuhan. Namun begitu ada hal yang tidak dapat disangsikan, dan itu adalah ego subjek yang sedang menyangsikan. Menyangsikan berarti berpikir, dan berpikir adalah eksistensi manusia itu sendiri (*cogito ergo sum*).¹⁴ Namun Hardiman mengatakan bahwa sejak abad 21, *genius malignus* tidak lagi dianggap sebagai kecoh terhadap interaksi di media sosial. Kesangsian tidak lagi menjadi penting karena eksistensi manusia sudah bisa ditentukan dari bagaimana mereka menggunakan “klik” untuk mem-posting, atau melakukan interaksi sosial lewat media digital.

Homo digitalis memiliki kebebasan untuk bertindak tanpa harus memberikan pertanggungjawaban pengguna media digital secara langsung. Contohnya saja dalam mengakses video porno. Tanpa kemudahan yang diberikan lewat telepon genggam, seorang

¹³ Poster, *The Second Media Age*, h. 39.

¹⁴ Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada*, 14.

pelajar perlu sembunyi-sembunyi untuk datang ke warnet (warung internet), belum lagi ada pertanggung jawaban moral ketika bertemu dengan orang yang dikenal, harus menahan malu, berusaha mencari tempat paling terisolasi di fasilitas umum. Namun ketika dewasa ini *smartphone* sudah berada dalam otoritas penggunaannya, konten-konten pornografi sudah bisa diakses secara lebih bebas, tanpa hambatan, atau dengan pertanggungjawaban moral secara langsung terhadap lingkungan sosialnya. Hal inilah yang disebut Hardiman akan memicu seorang *homo digitalis* menuju kepada *homo brutalis*¹⁵. *Homo brutalis* Hardiman perlihatkan sebagai keadaan dimana pengawasan moral sudah tidak mampu mengendalikan sumber informasi yang didapatkan.

Selain pengguna, keterlibatan media digital tentunya adalah dari pemberi sumber informasi. Kebebasan dalam menggunakan media digital khususnya media sosial, bisa sangat mendukung bagi informan-informan yang hendak melakukan propaganda secara masal. Misalnya isu-isu SARA (suku, ras, agama, dan antargolongan), sangat bisa untuk “dimainkan”. Peran pemerintah tidak lagi memiliki otoritas penuh terhadap penyaluran informasi karena media digital bisa dikuasai oleh siapa saja, dan popularitas menjadi nilai baru yang penting terhadap penyaluran informasi. Siapapun mungkin saja bisa terkecoh untuk menyerap informasi terhadap klaim kebenaran yang datang dari berbagai sumber di media sosial. Lalu bagaimana dengan klaim kebenaran yang ada dalam agama-agama? Dan kebenaran apa yang memang bisa diterima secara subjektif dan kebenaran apa yang harus ditemukan secara objektif?

John Hick sendiri menulis bahwa 99% asal-muasal agama yang dianut seseorang, didasari dengan agama apa seorang anak itu lahir.¹⁶ Contohnya ketika seorang anak lahir dari orang tua yang beragama Kristen maka ia menganut agama Kristen, lahir dari orang tua beragama Islam maka ia akan menganut agama Islam. Dengan ini agama yang dianut seseorang tidak terlepas dari situasi *religio-cultural* yang berjumpa dengannya. Agama sudah menjadi sebuah unsur kebudayaan yang masing-masing datang berabad-abad lamanya. Kelompok besar dan jarak sejarah yang begitu jauh membuat satu kelompok agama memiliki klaim sebagai yang “paling unggul”, dan melihat kelompok agama lain berada di luar dari keselamatan dirinya. Alih-alih menjadi eksklusif, John Hick melihat agama sebagai sebuah konsep kemiripan dalam satu keluarga. Setiap agama sama-sama memiliki respon positif terhadap kebaikan dan kebenaran, sama-sama memiliki kepercayaan terhadap yang

¹⁵ Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada*, 45.

¹⁶ John Hick, *An Interpretation of Religion* (London: Macmillan Press Ltd, 1989), 2.

transenden, sekalipun cara yang ditempuh dalam mencapainya berbeda-beda. Bagaimana seseorang mengimani apa yang dipercaya akan tergantung terhadap perjumpaannya masing-masing, yang dengan pengalamannya itu dihayati sebagai kebenaran menurut dirinya sendiri. Akan wajar ketika sebuah kebenaran seseorang akan menemukan pertentangan saat diperhadapkan dengan kebenaran yang diyakini oleh orang lainnya, karena keduanya memiliki perjumpaan yang berbeda. Dari sudut pandang John Hick terhadap klaim kebenaran masing-masing agama inilah yang kemudian didialogkan dengan situasi *post-truth* yang ada di Indonesia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keterkaitan *post-truth* dan klaim kebenaran agama dalam konteks di Indonesia?
2. Bagaimana memahami klaim kebenaran agama dalam konteks kemajemukan agama menurut John Hick?
3. Refleksi teologis apa yang bisa dimunculkan dalam hubungannya antara situasi *post-truth* di Indonesia dengan klaim kebenaran menurut John Hick?

1.4 Batasan Permasalahan

Sekalipun memiliki keterikatan, hanya sebagian kecil membahas mengenai postmodern, relativisme, *hoax*, maupun pemikiran John Hick yang lain. Penulisan ini difokuskan kepada fenomena *post-truth* yang terjadi di Indonesia terkait agama-agama, khususnya yang terjadi di media digital setidaknya pada tahun 2014-2023, serta tulisan-tulisan John Hick yang berkaitan dengan klaim kebenaran agama-agama.

1.5 Judul Penelitian

“Meninjau Fenomena *Post-Truth* di Indonesia Berdasarkan Pemikiran John Hick tentang Klaim Kebenaran Agama”

1.6 Tujuan Penelitian

1. Menemukan dampak dan pengaruh dari situasi *post-truth* yang ada di Indonesia.
2. Memberi pertimbangan agar mampu menentukan sikap untuk berbagai macam informasi yang diterima terhadap klaim kebenaran agama-agama.

1.7 Metode Penelitian

Skripsi ini ditulis berdasarkan metode penelitian pustaka. Penulis akan mencari dan mendalami tulisan-tulisan maupun literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan penulis. Literatur utama yang digunakan oleh penulis adalah buku-buku yang ditulis oleh John Hick seperti “*An Interpretation of Religion*” dan “*God Has Many Names*”, kemudian literatur dari Paul Knitter: “Pengantar Teologi Agama-Agama”. Penulis juga menambahkan literatur dari sumber pendukung, serta sumber-sumber lain yang ada di dalam jurnal, sebagai pelengkap dalam memahami pandangan John Hick terkait klaim kebenaran.

Untuk pembahasan terkait *post-truth*, menggunakan sumber utama dari tulisan Budi Hardiman yaitu “Aku Klik Maka Aku Ada”. Kemudian penulis juga menambahkan literatur pendukung, sumber-sumber lain dari artikel, video *youtube*, jurnal, berita, sebagai pelengkap dalam memahami fenomena *post-truth* khususnya yang ada di Indonesia.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I: PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, pertanyaan penilitan, judul, tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: POST-TRUTH DI INDONESIA

Bab ini akan memaparkan secara singkat mengenai *post-truth* dan apa saja yang berhubungan dengan itu, kemudian lebih spesifik memaparkan mengenai beberapa contoh fenomena *post-truth* yang ada di Indonesia

Bab III: KLAIM KEBENARAN AGAMA-AGAMA MENURUT JOHN HICK

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan terkait klaim kebenaran agama-agama menurut John Hick.

Bab IV: MEMBACA FENOMENA POST-TRUTH DI INDONESIA MELALUI PEMIKIRAN JOHN HICK

Di bab empat, penulis akan memberikan refleksi terhadap klaim kebenaran agama-agama menurut John Hick dalam situasi *post-truth* yang ada di Indonesia.

Bab V: PENUTUP

Penulis akan memberikan kesimpulan akhir dari bab satu sampai bab empat, sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hick sadar bahwa perbedaan adalah hal yang sudah menjadi bagian dalam diri manusia, tidak terkecuali interpretasinya terhadap “Yang Nyata”. Perbedaan-perbedaan tersebut perlu dijumpai dengan melakukan dialog. Dialog-dialog yang sudah dilakukan kemudian akan menuju pada sebuah kesamaan, yang pada akhirnya mampu menimbulkan kesadaran bahwa manusia sebenarnya memiliki tujuan yang sama. Sekalipun berbeda-beda jalannya, semuanya menuju satu keterarahan yang sama. Namun dalam dialog, tentu saja perbedaan akan ditemukan. Perbedaan-perbedaan inilah yang kemudian hadir sebagai klaim kebenaran yang diimani oleh suatu kelompok maupun individu dalam mengolah perjumpaan diri terhadap “Yang Nyata”. Klaim kebenaran tidak mungkin bisa dipaksakan terhadap kepercayaan yang lain, karena semuanya memiliki perjumpaan yang berbeda. Oleh karena itu penting untuk mampu membedakan antara “Yang Nyata” yang seperti-apa-adanya, tidak terikat oleh apa yang bisa dipersepsikan oleh manusia, dan “Yang Nyata” yang dihayati berdasarkan apa yang bisa dipersepsikan melalui pengalaman dan pikiran manusia. Kesadaran inilah yang membantu manusia untuk tidak cepat mengklaim, bahwa apa yang dia percaya itu sebagai sesuatu yang lebih benar dibanding kebenaran yang orang lain percaya.

Pemikiran John Hick sendiri tidak lepas dari pemikiran-pemikiran di era postmodern. Postmodernisme sendiri meyakini bahwa tidak ada sesuatu kebenaran tunggal yang absolut. Namun era postmodern sendiri berkembang, yang pada awalnya memiliki tujuan untuk tidak cepat memaksakan kebenaran tunggal, kemudian beralih kepada subjektifitas secara emosional. Dari sinilah kemudian pada tahun 2016 populer dengan istilah *post-truth*. Sekalipun awalnya populer di Dunia Bagian Barat, namun fenomena *post-truth* pun terjadi di Indonesia. Kebenaran sudah tidak lagi menarik untuk dinilai secara objektif, namun subjektifitas penerimanya sangat mempengaruhi sebuah informasi mau dipercaya maupun tidak. Apalagi perkembangan teknologi media digital sudah sangat pesat, dan manusia pun sudah sangat bergantung kehidupannya terhadap media digital. Waktu penyebaran informasi akan lebih banyak jika dibandingkan dengan waktu untuk mencari kebenarannya. Oleh karena itu, peran dari kekuasaan sangat berpengaruh terhadap cara manusia menerima dan mengolah sebuah informasi. Baik dan buruknya kekuasaan itu digunakan, manusia cenderung akan mengikuti apa yang mereka percaya. Namun tidak

kalah penting juga untuk dapat memilah informasi secara bijak, karena informasi yang diterima tidak sepenuhnya mampu diawasi oleh pihak lain.

Sama halnya dalam klaim kebenaran agama-agama. Apa yang diyakini adalah apa yang menjadi acuan dalam kehidupan. Agama-agama yang diterima oleh masing-masing individu tentu terlebih dahulu bertemu secara emosional, lewat perjumpaan hidup. Oleh karena itu klaim kebenaran tersebut harus kembali ke ranah privat, dan tidak bisa untuk dipaksakan ke ranah publik. Apalagi masing-masing agama punya perdebatan tersendiri terkait klaim terhadap data-data empiris, yang tidak pernah ada salah satu yang bisa diterima secara universal (melebihi yang lain). Setiap manusia hanya mampu membuka perjumpaan baru kepada yang lain, bukan untuk memaksa yang lain menerima sebuah perjumpaan yang sama.

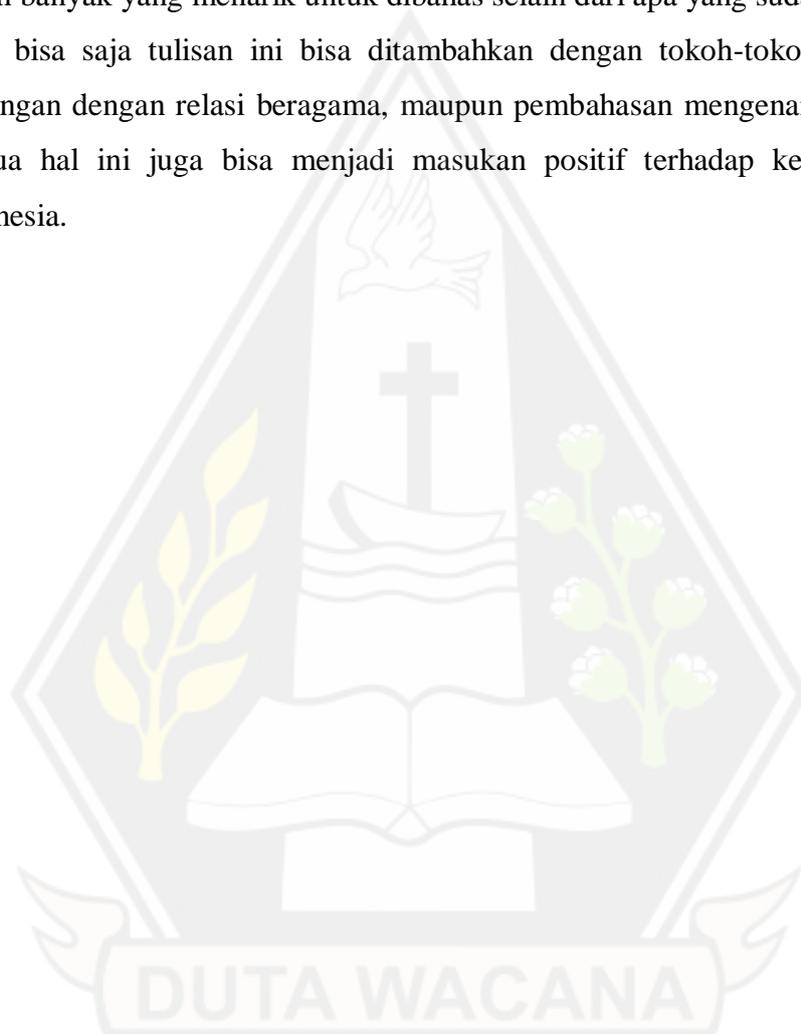
Situasi politik yang ada di Indonesia menjadi hal yang tentu tidak mampu dilepaskan dari kehidupan beragama. Propaganda-propaganda yang dilakukan masing-masing pihak, sedikit banyaknya akan mempengaruhi keharmonisan antar umat beragama. Penulis kemudian melihat bahwa, John Hick dalam hal ini memberikan bantuan bahwa tidak masalah jika kondisi *post-truth* selesai di ranah privat. Bahkan jika keyakinan itu mampu melebihi apa yang bisa ditemukan secara objektif, itu adalah hak untuk semua orang, karena setiap manusia berhak bebas menentukan apa yang ingin mereka percaya. Namun di sisi lain adalah salah jika kemudian kebenaran subjektif itu, dipaksakan kepada orang lain. Dialog menjadi penting untuk membangun relasi di tengah perbedaan. Lewat dialog, perbedaan tersebut akan terarah pada satu tujuan yang sama. Semua agama memiliki tujuan yang baik, setiap partai politik pun memiliki cita-cita yang sama untuk kebaikan Indonesia. Setiap individu hingga kelompok pasti memiliki klaim kebenarannya masing-masing, dan kesadaran untuk merayakan perbedaan inilah yang mampu menjaga keharmonisan antar umat beragama di Indonesia.

5.2 Saran

Pertama penulis akan memberikan saran kepada penerima informasi, khususnya media digital. Perlu bijak dalam menerima informasi, karena tidak semua informasi memiliki tujuan utama untuk memberikan informasi. Tentu saja ada yang memberikan informasi dengan tujuan lain, yang tentu saja demi keuntungan pemberi informasi. Oleh karena itu, baik adanya untuk tetap mencoba menerima informasi secara objektif, dengan membandingkan data-data yang ada. Dasar kebencian menjadi faktor yang memungkinkan kita untuk berlaku tidak objektif terhadap penerimaan informasi. Tidak bergantung pada

satu kelompok saja, cobalah untuk membuka diri terhadap kelompok yang lain. Bawa nilai-nilai yang menjadi dasar utama ajaran agama, bukan terpaku pada ritus dan aturannya saja. Bagi umat Kristiani, lakukan apa yang sudah Yesus ajarkan.

Kemudian yang kedua adalah saran untuk penelitian berikutnya. Penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan terhadap pembahasan topik, dan tulisan ini pun masih bisa dikembangkan lebih lagi. Terkait media digital, bisa lebih membahas terkait algoritma, *Artificial Intelligence*, ataupun *hoax* itu sendiri. Kemudian tulisan-tulisan John Hick juga masih banyak yang menarik untuk dibahas selain dari apa yang sudah dibuat oleh penulis. Atau bisa saja tulisan ini bisa ditambahkan dengan tokoh-tokoh lain yang memiliki hubungan dengan relasi beragama, maupun pembahasan mengenai fenomena *post-truth*. Semua hal ini juga bisa menjadi masukan positif terhadap kehidupan beragama di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Nur. *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Adler, Mortimer J. *Truth in Religion: The Plurality of Religions and the Unity of Truth*. New York: Macmillan Co., 1990.
- Bayu, Dimas. *Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam*. Desember 2021.
<https://dataindonesia.id/varia/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>.
- Cheetam, David. *John Hick: Critical Introduction and Reflection*. New York: Routledge, 2016.
- Cosentino, Gabriele. *Social Media and the Post-Truth World Order*. Cham: Palgrave Macmillan, 2020.
- Cupitt, Don. "The Death of Truth." *New Statesman and Society*, 1991.
- fisipol. *Gelombang Populisme, Ancaman Bagi Demokrasi Indonesia*. Oktober 2017.
<https://fisipol.ugm.ac.id/gelombang-populisme-ancaman-bagi-demokrasi-di-indonesia>.
- Fukuyama, Francis. "Against Identity Politics." *Foreign Affairs*, Vol 97, No 5, 2018.
- G., Kessler. *Presiden Trump has Made False or Misleading Claims Over Days*. 2019.)
https://www.washingtonpost.com/politics/2019/06/10/presiden-trump-has-made-false-or-misleading-claims-over-days/?utm_term=.fa1bf3f96ff5.
- Hardiman, Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Harsin, Jayson. "Post-Truth and Critical Communication Studies." In *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Hick, John. *A Christian Theology of Religion: The Rainbow of Faiths*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 1995.
- . *An Interpretation of Religion*. London: Macmillan Press Ltd, 1989.
- . *Disputed Questions in Theology and The Philosophy of Religion*. New Heaven: Yale University, 1993.
- . *God Has Many Names*. Philadelphia: The Westminster Press, 1982.
- Ismiati, Heni, Ari Ganjar Herdiansah, and Junaidi. "Pembelahan Ideologi, Kontestasi Pemilu, dan Persepsi Ancaman Keamanan Nasional: Spektrum Politik Indonesia Pasca 2014?" *Jurnal Wacana Politik*, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Kholid, Idham. *Orang Anti Tuhan Bergabung ke Partai Besar, Partai Setan*. April 13, 2018.
<https://news.detik.com/berita/d-3970594/amien-rais-orang-anti-tuhan-bergabung-ke-partai-besar-partai-setan>.
- Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung: Mizan Media Utama, 2003.

- Knitter, Paul. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Kurniawan, Budi. "Politisasi Agama di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran di Indonesia dan Ancaman Bagi Demokrasi." *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol 12, No. 1, 2018.
- Maulana, Abdullah, Asep Awaludin, and Afif Fauzi. "Reflecting Muslim-Christian Relations in Community of Tegalrejo, Babadan-Ngancar-Kediri, 2019: Confronting Post-Truth." *Journal of Islamic Social Science and Humanities*, Vol 24, No 1, 2021.
- McIntyre, Lee. *Post-Truth*. Cambridge: The MIT Press, 2018.
- Poster, Mark. *The Second Media Age*. Cambridge: Polity Press, 1995.
- Sawyer, Michael E. "Post-Truth, Social Media, and the "Real" Phantasm." In *Relativism & Post-Truth in Contemporary Society*, by Mikael Stenmark, Steve Fuller, & Ulf Zackariasson, 57. Cham: Palgrave Macmillan, 2018.
- Suharyanto, Cosmas Eko. "Analisis Berita Hoaks di Era Post-Truth." *Jurnal Masyarakat Telematika Informasi*, Vol 10, No. 2, 2019.
- Syahputra, Iswandi. *Opini Publik: Konsep, Pembentukan dan Pengukuran*. Bandung: Sambiosa Rekatama Media, 2018.
- Zackariasson, Ulf. "Introduction: Engaging Relativism and Post-Truth." In *Relativism & Post-Truth in Contemporary Society*. Cham: Palgrave Macmillan, 2018.
- Zaluchu, Sony Eli. "Dinamika Hoax, Post-Truth dalam Response Reader Criticism dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama." *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 10, No. 1, 2020.

